Journal Economic Education, Business and Accounting (JEEBA)
Vol. 5, No. 2, Oktober 2026, pp. 583-601
E-ISSN: 2829-5641
DOI: doi.org/10.35508/Jeeba

# Pengaruh *Tax Avoidance* dan *Green Accounting* terhadap *Firm Value* pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di BEI Periode 2018–2025

## *The Effect of Tax Avoidance and Green Accounting on Firm Value in Mining Companies Listed on the IDX 2018–2025*

**Aprilia Salsa Wulandari[1], Rendra Arief Hidayat[2], Arfiana Dewi[3]**
*[1,2]Department of Accounting, State University of Surabaya, Indonesia*
*[3]Department of Business Management, Shipbuilding Institute of Polytechnic Surabaya, Indonesia*
*[1]Corresponding Email: 24080694119@mhs.unesa.ac.id*

**Article History:**
**Received: 16 Oktober 2026** **Revised: 21 Oktober 2026**
**Accepted: 30 Oktober 2026** **Online First: 31 Oktober 2026**

**Kata Kunci:**
Akuntansi hijau, Nilai perusahaan, Penghindaran pajak, Perusahaan Pertambangan

**Abstract**
**Tujuan** – Menganalisis pengaruh *Tax avoidance* dan *Green accounting* terhadap *Firm value* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2025.
**Metodologi** – Penelitian kuantitatif menggunakan 88 observasi dari 11 perusahaan yang dipilih melalui *purposive sampling*. Variabel diukur dengan CETR, peringkat PROPER, dan Tobin's Q. Analisis menggunakan regresi data panel EViews 13 dan uji robustness dengan variabel kontrol (profitabilitas, leverage, dan ukuran perusahaan)
**Temuan** – *Tax avoidance* berpengaruh positif signifikan terhadap *firm value*, sedangkan *green accounting* tidak berpengaruh signifikan. Keduanya berpengaruh signifikan secara simultan terhadap *firm value.*
**Implikasi** – Temuan *tax avoidance* tidak sejalan dengan teori agensi dan sinyal. Hubungan positif tersebut bukan rekomendasi untuk melakukan penghindaran pajak.
**Kebaruan** – Menguji kedua variabel pada perusahaan pertambangan setelah POJK No. 51/POJK.03/2017 serta melakukan uji robustness dengan variabel kontrol.

**Keywords:**
*Firm Value, Green accounting, Mining companies, Tax avoidance*

***Abstrak***
***Purpose** – Analyzes the effect of Tax avoidance and Green accounting on Firm value in mining companies listed on the Indonesia Stock Exchange during 2018-2025.*
***Methodology** – This quantitative study analyzes 88 observations from 11 companies selected through purposive sampling. Tax avoidance, green accounting, and firm value are measured using CETR, PROPER ratings, and Tobin's Q, respectively. Panel data regression is conducted using EViews 13, with robustness tests incorporating profitability, leverage, and firm size as control variables.*
***Findings** – Tax avoidance has a positive and significant effect on firm value, while green accounting has no significant effect. Both variables are jointly significant.*
***Implications** – The tax avoidance findings contradict agency and signaling theories. The positive relationship is not a recommendation to engage in tax avoidance.*
***Originality/Value** – This study examines both variables in mining companies following POJK No. 51/POJK.03/2017 and tests robustness using control variables.*

## 1. Pendahuluan

Sektor pertambangan berperan strategis dalam perekonomian nasional sebagai sumber devisa dan pendorong pertumbuhan industri. Karena itu, nilai perusahaan di sektor ini penting bagi investor dan pemangku kepentingan. Teori agensi memandang perusahaan sebagai entitas yang berupaya memaksimalkan kemakmuran pemegang saham (Jensen & Meckling, 1976). Pada perusahaan *go public*, kemakmuran tersebut tercermin dari nilai perusahaan yang dapat diproksikan dengan harga saham (Feryansyah et al., 2026). Nilai perusahaan mencerminkan persepsi investor terhadap kinerja dan prospek perusahaan (Tambunan, 2025). Persepsi tersebut dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal (Riyanto & Margie, 2021). Dua faktor internal yang relevan bagi perusahaan tambang adalah kebijakan pajak *(tax avoidance)* dan kinerja lingkungan *(green accounting)*. Namun, pengaruh keduanya terhadap nilai perusahaan tambang belum jelas. *Tax avoidance* dapat dinilai investor sebagai penghematan beban pajak yang meningkatkan laba setelah pajak (Maulani & Hidayat, 2024), atau sebagai risiko hukum dan reputasi (Al-Hazmi & Firmansyah, 2024). *Green accounting* dapat dinilai sebagai sinyal komitmen keberlanjutan (Saputra & Windyastuti, 2024), atau sebagai beban biaya. Hasil penelitian terdahulu pun belum konsisten untuk kedua variabel tersebut.

**Gambar 1.** Rata-Rata Nilai Tobin's Q pada 11 Perusahaan Tambang Tahun 2018-2025




**Sumber:** Diolah oleh penulis (2026)

Ketidakpastian tersebut menjadi relevan dalam konteks perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Secara makro, sektor pertambangan dan penggalian menyumbang 8,75% terhadap produk domestik bruto (PDB) Indonesia pada 2025, tetapi mengalami kontraksi pertumbuhan sebesar 0,66% dibandingkan tahun sebelumnya (BPS, 2026). Dinamika nilai perusahaan terlihat pada 11 perusahaan pertambangan yang menjadi sampel penelitian selama periode 2018-2025. Berdasarkan Gambar 1, rata-rata Tobin's Q mencapai puncak sebesar 1,752 pada 2021, kemudian menurun menjadi 1,241 pada 2025. Selain itu, sebanyak 28 dari 88 observasi (31,8%) memiliki nilai Tobin's Q di bawah 1. Temuan deskriptif ini menunjukkan adanya variasi nilai perusahaan selama periode pengamatan yang perlu dikaji lebih lanjut. Oleh karena itu, faktor internal, termasuk kebijakan *tax avoidance* dan penerapan *green accounting*, relevan untuk diteliti dalam kaitannya dengan nilai perusahaan pertambangan.

**Gambar 2.** Data Pertumbuhan Pajak Setiap Sektor




**Sumber:** BPS 2023

Dari sisi perpajakan, *tax avoidance* menjadi salah satu faktor yang relevan untuk dikaji karena berkaitan dengan pengelolaan beban pajak dan laba setelah pajak perusahaan. Praktik ini dapat memberikan manfaat melalui penghematan pajak, tetapi juga berpotensi menimbulkan risiko hukum dan reputasi yang memengaruhi persepsi investor (Rahayu et al., 2023). Relevansi isu perpajakan pada sektor pertambangan juga terlihat dari kontribusinya terhadap perekonomian dan penerimaan negara. Dari Gambar 2, Kementerian Keuangan mencatat bahwa pada 2022, sektor pertambangan berkontribusi sebesar 12,2% terhadap PDB, sedangkan kontribusinya terhadap penerimaan pajak sebesar 8,3% (Purwowidhu, 2023). Perbedaan tersebut tidak secara langsung menunjukkan adanya *tax avoidance*, karena dapat dipengaruhi oleh kebijakan perpajakan, struktur penerimaan negara, dan karakteristik kegiatan usaha. Namun, konteks tersebut memperlihatkan pentingnya memahami kebijakan perpajakan perusahaan pertambangan serta kaitannya dengan nilai perusahaan.

Fenomena ini dapat dijelaskan melalui konsep agensi, yang mengidentifikasi adanya kontrak antara pemilik *(principal)* dan manajer *(agent)* dengan tujuan yang berbeda (Jensen & Meckling, 1976). Agar kinerja dan kesejahteraan para pemegang saham meningkat, manajer bisa melakukan penghindaran pajak untuk mengurangi beban pajak dan memperbesar laba bersih (Maulani & Hidayat, 2024). Sebaliknya, pemilik tidak ingin penghindaran pajak yang terlalu berisiko karena bisa mengakibatkan masalah reputasi, menambah pengawasan dari regulator, serta mengurangi kepercayaan dari para investor (Al-Hazmi & Firmansyah, 2024). Oleh karena itu, penghindaran pajak relevan untuk memahami dinamika dalam hubungan keagenan serta pengaruhnya terhadap nilai perusahaan.

Di tengah meningkatnya perhatian global terhadap keberlanjutan, *green accounting* menjadi faktor nonkeuangan yang penting bagi nilai perusahaan. Hal ini semakin relevan bagi perusahaan pertambangan yang tergolong *high-profile* karena operasinya berdampak signifikan terhadap lingkungan, sehingga perusahaan dituntut menunjukkan akuntabilitas lingkungan melalui pengungkapan yang transparan (Istiningrum, 2023). Dampak tersebut telah dirasakan secara nyata pada pertambangan nikel di Kabupaten Kolaka, Sulawesi Tenggara. Mongabay.co.id melaporkan bahwa sedimentasi lumpur akibat aktivitas pertambangan mencemari lahan pertanian dan pesisir, menurunkan produktivitas pertanian hingga 80%, serta merusak ekosistem laut yang menjadi sumber penghidupan warga (Maulana, 2026). Laporan tersebut turut menyoroti PT Vale Indonesia di Blok Pomalaa bersama sejumlah perusahaan tambang lain diduga ikut berkontribusi terhadap pencemaran

lingkungan di Kolaka. Pentingnya pengelolaan lingkungan dalam industri pertambangan juga ditegaskan oleh Kementerian ESDM (2024), yang mendorong kegiatan pertambangan berkelanjutan dengan memperhatikan kelestarian lingkungan dan kesejahteraan masyarakat. Hal ini sejalan dengan konsep *Pentaple Bottom Line* yang menempatkan aspek sosial dan lingkungan sebagai bagian dari tanggung jawab perusahaan (Handayani, 2023).

Penerapan *green accounting* semakin didukung oleh komitmen global dan regulasi nasional, seperti Protokol Kyoto yang diratifikasi melalui Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2004 serta Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) Nomor 51/POJK.03/2017 tentang penerapan keuangan berkelanjutan (Fikriyah & Wiyanti, 2023). Dalam penelitian ini, *green accounting* diproksikan menggunakan peringkat Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER) yang diselenggarakan oleh Kementerian Lingkungan Hidup. PROPER menilai kinerja pengelolaan lingkungan perusahaan melalui lima kategori, yaitu emas, hijau, biru, merah, dan hitam (IEC, 2025). Penggunaan PROPER sebagai proksi dibatasi pada aspek kinerja lingkungan dan tidak mencakup seluruh praktik *green accounting*, seperti pengidentifikasian dan pengukuran biaya lingkungan dalam laporan akuntansi.

Menurut teori legitimasi, perusahaan berupaya memperoleh penerimaan masyarakat dengan menjalankan kegiatan yang sesuai dengan norma dan nilai sosial (Suchman, 1995). Dalam konteks ini, kinerja lingkungan dapat menjadi salah satu bentuk pertanggungjawaban perusahaan pertambangan kepada masyarakat dan pemangku kepentingan. Kinerja lingkungan yang buruk berpotensi memengaruhi kepercayaan investor dan penilaian terhadap perusahaan (Istiningrum, 2023). Kebijakan perpajakan dan komitmen lingkungan pada akhirnya bermuara pada persepsi investor, yang dapat dijelaskan melalui teori sinyal (Spence, 1973). Perusahaan memberikan sinyal melalui kebijakan dan pengungkapan informasi untuk mengurangi ketidakpastian keputusan investasi. *Tax avoidance* yang agresif dapat dibaca sebagai sinyal negatif karena mengindikasikan risiko hukum dan reputasi, sedangkan *Green accounting* yang baik menjadi sinyal positif atas komitmen keberlanjutan (Saputra & Windyastuti, 2024).

Hasil penelitian terdahulu mengenai pengaruh *tax avoidance* dan *green accounting* terhadap *firm value* masih menunjukkan temuan yang beragam. Pada *tax avoidance*, sebagian penelitian menemukan pengaruh negatif (Siregar & Larasati, 2025; Yuliandana et al., 2021), sebagian menemukan pengaruh positif (Anisran & Haryono, 2023; Meliana et al., 2024), dan sebagian lainnya tidak menemukan pengaruh signifikan (Febrianto et al., 2025; Gultom et al., 2024; Hardianti et al., 2024; Prameswari & Sari, 2024; Wahyuda et al., 2025). Pada *green accounting*, beberapa penelitian menemukan pengaruh positif (Gultom et al., 2024; Santika et al., 2025; Saputra & Windyastuti, 2024), dan sebagian menemukan pengaruh negatif (Alaika & Firmansyah, 2024), sementara penelitian lain tidak menemukan pengaruh (Fernando et al., 2024; Hutabarat, 2024; Meliana et al., 2024; Oktaviani & Bagaskara, 2025). Perbedaan hasil tersebut menunjukkan bahwa hubungan kedua variabel dengan nilai perusahaan belum sepenuhnya konsisten.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan menguji pengaruh *tax avoidance* dan *green accounting* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2025, dengan mempertimbangkan karakteristik industri dan risiko lingkungan yang melekat pada kegiatan usahanya. *Tax avoidance* diukur menggunakan *Cash Effective Tax Rate* (CETR), *green accounting* diproksikan dengan peringkat PROPER, dan nilai perusahaan diukur menggunakan Tobin's Q. Penelitian ini juga melakukan uji robustness untuk menilai konsistensi hasil pengujian *tax avoidance*. Dengan

berfokus pada sektor pertambangan, penelitian ini diharapkan menambah bukti empiris mengenai hubungan kedua variabel dengan nilai perusahaan.

*Tax avoidance* dapat memengaruhi persepsi investor terhadap nilai perusahaan. Dalam perspektif teori agensi, konflik kepentingan antara manajer dan pemegang saham dapat mendorong keputusan perpajakan yang tidak sepenuhnya sejalan dengan kepentingan pemegang saham (Jensen & Meckling, 1976). Praktik *tax avoidance* yang agresif juga berpotensi meningkatkan risiko sanksi regulasi dan mengurangi transparansi perusahaan. Berdasarkan teori sinyal (Spence, 1973), risiko tersebut dapat menjadi sinyal negatif bagi investor dan menurunkan penilaian terhadap nilai perusahaan (Al-Hazmi & Firmansyah, 2024).

Penelitian Siregar & Larasati, (2025) serta Yuliandana et al., (2021) menemukan bahwa *tax avoidance* berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Namun, Anisran & Haryono, (2023) menemukan pengaruh positif, sedangkan Febrianto et al., (2025) menemukan bahwa *tax avoidance* tidak berpengaruh. Dalam penelitian ini, *tax avoidance* diukur menggunakan *Cash Effective Tax Rate* (CETR), yaitu rasio pembayaran pajak kas terhadap laba sebelum pajak. CETR yang lebih rendah mengindikasikan *tax avoidance* yang lebih tinggi. Dengan demikian, semakin tinggi *tax avoidance* diperkirakan semakin rendah *firm value*, yang tercermin dalam koefisien CETR positif terhadap *firm value*.

Selain kebijakan perpajakan, pengelolaan lingkungan juga dapat memengaruhi penilaian investor terhadap perusahaan. *Green accounting* merupakan pendekatan akuntansi yang mengintegrasikan aspek lingkungan ke dalam sistem pelaporan perusahaan (Handoko & Santoso, 2023). Dalam perspektif teori legitimasi(Dowling & Pfeffer, 1975), perusahaan pertambangan perlu menunjukkan tanggung jawab lingkungan untuk memperoleh dan mempertahankan legitimasi dari masyarakat. Sejalan dengan teori sinyal (Spence, 1973), kinerja lingkungan yang baik dapat menjadi sinyal positif bagi investor dalam menilai perusahaan (Saputra & Windyastuti, 2024).

Dalam penelitian ini, *green accounting* diproksikan menggunakan peringkat PROPER, yaitu program penilaian pemerintah melalui Kementerian Lingkungan Hidup terhadap kinerja pengelolaan lingkungan perusahaan yang hasilnya dipublikasikan kepada masyarakat. Hal ini relevan bagi perusahaan pertambangan karena kegiatan operasionalnya berpotensi menimbulkan dampak lingkungan yang memerlukan pengelolaan dan pertanggungjawaban. Peringkat PROPER dapat digunakan untuk merepresentasikan aspek kinerja pengelolaan lingkungan perusahaan yang menjadi bagian dari perhatian dalam penerapan *green accounting*. Meskipun demikian, PROPER tidak mengukur seluruh aspek *green accounting*, melainkan merepresentasikan aspek kinerja pengelolaan lingkungan.

Berdasarkan penelitian sebelumnya menemukan bahwa *green accounting* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan (Santika et al., 2025; Saputra & Windyastuti, 2024). Sebaliknya, Hutabarat, (2024) dan Oktaviani & Bagaskara, (2025) menemukan bahwa *green accounting* tidak berpengaruh, sedangkan Alaika & Firmansyah, (2024) menemukan pengaruh negatif. Perbedaan temuan tersebut mendorong pengujian lebih lanjut pada sektor pertambangan. Penelitian ini memprediksi bahwa semakin baik peringkat PROPER, semakin tinggi *firm value*, yang diperkirakan tercermin dalam koefisien PROPER positif terhadap *firm value*.

*Tax avoidance* dan *green accounting* berkaitan dengan aspek yang berbeda dalam pengelolaan perusahaan. *Tax avoidance* berhubungan dengan keputusan perusahaan dalam memenuhi kewajiban perpajakan, sedangkan *green accounting* dalam penelitian ini direpresentasikan melalui aspek lingkungan yang diukur menggunakan peringkat PROPER. Berdasarkan teori agensi, praktik *tax avoidance* yang agresif dapat menimbulkan risiko yang

memengaruhi penilaian investor terhadap perusahaan (Jensen & Meckling, 1976). Sementara itu, teori legitimasi dan teori sinyal menjelaskan bahwa kinerja pengelolaan lingkungan yang baik dapat membantu perusahaan mempertahankan legitimasi serta membentuk persepsi positif investor (Dowling & Pfeffer, 1975; Spence, 1973). Kedua variabel tersebut mencerminkan aspek yang berbeda, yaitu keputusan perpajakan dan kinerja lingkungan, yang dapat menjadi pertimbangan investor dalam menilai perusahaan.

Penelitian Meliana et al., (2024) dan Gultom et al., (2024) telah menguji *tax avoidance* dan *green accounting* terhadap nilai perusahaan sektor energi dan manufaktur dalam satu model penelitian. Namun, pengaruh kedua variabel tersebut pada perusahaan sektor pertambangan masih perlu dikaji lebih lanjut. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah *tax avoidance* berpengaruh negatif terhadap *firm value* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI pada 2018-2025*?*
2. Apakah *green accounting* berpengaruh positif terhadap *firm value* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI 2018-2025*?*
3. Apakah *tax avoidance* dan *green accounting* secara simultan berpengaruh terhadap *firm value* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI 2018-2025?

## 2. Metode

Penelitian ini mengadopsi metode kuantitatif dengan desain yang bersifat kausal (Sugiyono, 2023). Fokus dari penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan dalam sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sepanjang tahun 2018-2025. Data sekunder penelitian ini diperoleh dari situs resmi BEI, situs resmi perusahaan, dan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK). Data CETR dan Tobin's Q diperoleh dari laporan keuangan perusahaan, sedangkan data peringkat PROPER diperoleh dari laporan tahunan, laporan keberlanjutan, atau surat keputusan (SK) resmi KLHK. Jenis data dalam penelitian ini berupa data panel dan pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi (Sugiyono, 2023).

Populasi penelitian mencakup 61 perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2018–2025. Sampel dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria yang ditetapkan sesuai kebutuhan penelitian (Amruddin et al., 2022). Perusahaan yang mengalami kerugian akuntansi dikeluarkan karena kondisi laba sebelum pajak menyebabkan CETR tidak dapat diinterpretasikan secara konsisten. Perusahaan yang mengalami rugi fiskal juga dikecualikan karena tidak adanya pembayaran pajak menghasilkan nilai CETR sebesar nol, yang tidak cukup untuk menyimpulkan ada atau tidaknya praktik penghindaran pajak. Selain itu, perusahaan yang tidak terdaftar dalam PROPER dikeluarkan karena data peringkat tersebut diperlukan untuk pengukuran aspek lingkungan. Satu perusahaan dikeluarkan karena memiliki observasi Tobin's Q ekstrem berdasarkan pemeriksaan data. Kriteria seleksi diterapkan pada tingkat perusahaan selama periode pengamatan, sehingga perusahaan yang tidak memenuhi salah satu kriteria pada satu tahun dikeluarkan dari sampel. Penerapan ini bertujuan memastikan setiap perusahaan dalam sampel memiliki data lengkap selama delapan tahun pengamatan, sehingga perbandingan antarperusahaan dilakukan pada periode yang konsisten. Jenis data yang digunakan yaitu *balanced panel*.

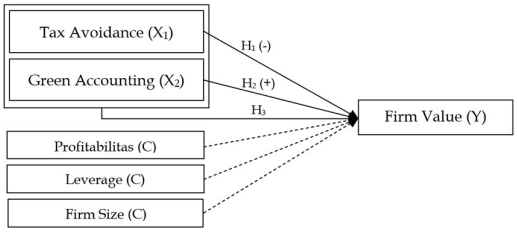
**Tabel 1.** Perhitungan Sampel

| No. | Kriteria Sampel | Jumlah Sampel |
|---|---|---|
| 1. | Perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI rentang tahun 2018-2025 | 61 |
| 2. | Perusahaan yang mengalami kerugian rentang tahun 2018-2025 | (9) |
| 3. | Perusahaan yang mengalami rugi fiskal rentang tahun 2018-2025 | (1) |
| 4. | Perusahaan yang tidak terdaftar dalam PROPER rentang tahun 2018-2025 | (39) |
| 5. | Perusahaan yang memiliki observasi nilai Tobin's Q ekstrem (outlier) | (1) |
| | Total Sampel | 11 |
| | **Total Sampel (8 tahun pengamatan)** | **88** |

**Sumber:** Data diolah penulis (2026)

Penelitian ini menggunakan satu variabel dependen, yaitu nilai perusahaan (*firm value*), dua variabel independen, yaitu penghindaran pajak (*tax avoidance*) dan aspek lingkungan dalam praktik *green accounting*, serta tiga variabel kontrol yang meliputi profitabilitas, *leverage*, dan ukuran perusahaan.

**Gambar 3.** Kerangka Konseptual




Nilai perusahaan diukur menggunakan Tobin's Q, yaitu rasio antara nilai pasar ekuitas ditambah total liabilitas dan total aset. Karena distribusi awal Tobin's Q menunjukkan kemencengan, variabel ini ditransformasikan menggunakan logaritma natural dan diberi label LOGY. Nilai Tobin's Q di atas 1 menunjukkan bahwa nilai pasar perusahaan relatif lebih tinggi dibandingkan nilai bukunya. Sementara itu, nilai CETR yang lebih rendah mengindikasikan tingkat penghindaran pajak yang lebih tinggi (Rahmawati & Nani, 2021). Peringkat PROPER menggunakan skala ordinal, dengan skor yang lebih tinggi menunjukkan peringkat kinerja lingkungan yang lebih baik (Pujiono et al., 2023).

**Tabel 2.** Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

| Variabel | Definisi | Pengukuran | Sumber |
|---|---|---|---|
| **Variabel Dependen** | | | |
| Nilai perusahaan (LOGY) | Persepsi investor terhadap keberhasilan perusahaan yang dikaitkan dengan harga saham. | $Tobin's = LN\left(\frac{MVE + Total\ Debt}{Total\ Assets}\right)$ Dengan MVE = Harga saham penutupan x Jumlah lembar saham yang beredar | Saputra & Windyastuti, (2024) |
| **Variabel Independen** | | | |
| *Tax avoidance* (X1) | Upaya perusahaan meminimalkan jumlah pajak secara legal. | $CETR = \frac{Cash\ Tax\ Paid}{Earnings\ Before\ Tax}$ | Rakhmawati & Aisyaturrahmi, (2025) |
| *Green accounting* (X2) | Pendekatan akuntansi yang mengintegrasikan aspek | Peringkat PROPER: emas = 5, hijau = 4, biru = 3, merah = 2, hitam = 1 | IEC, (2025) |

| | | | |
|---|---|---|---|
| | lingkungan ke dalam pelaporan perusahaan. | | |
| **Variabel Kontrol** | | | |
| Profitabilitas (C1) | Kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aset yang dimiliki. | $ROA = \frac{Net\ Income}{Total\ Assets}$ | Putri & Hidayat, (2025) |
| Leverage (C2) | Tingkat penggunaan utang dalam pendanaan perusahaan. | $DER = \frac{Total\ Debt}{Total\ Equity}$ | Soge & Brata (2020) |
| Ukuran perusahaan (LOGC3) | Skala besar atau kecilnya perusahaan. | $SIZE = LN\ (Total\ Assets)$ | Wiratno & Yustrianthe (2022) |

**Sumber:** Data diolah penulis (2026)

Data dianalisis menggunakan regresi data panel dengan bantuan EViews 13 melalui lima tahap. Pertama, statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik data penelitian. Kedua, pemilihan model regresi dilakukan melalui uji Chow, uji Hausman, dan uji Lagrange Multiplier untuk menentukan model yang paling sesuai di antara *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM), dan *Random Effect Model* (REM). Ketiga, pengujian diagnostik meliputi uji normalitas Jarque–Bera, multikolinearitas menggunakan *Variance Inflation Factor* (VIF), heteroskedastisitas melalui uji Glejser dan pemeriksaan diagram residual, serta autokorelasi menggunakan statistik Durbin–Watson. Keempat, pengujian hipotesis dilakukan melalui uji parsial (uji t), uji simultan (uji F), dan koefisien determinasi yang disesuaikan (*Adjusted* $R^2$) pada tingkat signifikansi 5%. Kelima, uji ketahanan dilakukan dengan membandingkan hasil estimasi model sebelum dan sesudah memasukkan variabel kontrol, yaitu profitabilitas (ROA), *leverage* (DER), dan ukuran perusahaan (SIZE), untuk menilai konsistensi hasil penelitian.

Variabel kinerja lingkungan yang diproksikan menggunakan peringkat PROPER diukur dengan skor 1–5 sesuai kategori peringkatnya. Namun, perusahaan yang memenuhi kriteria sampel dalam penelitian ini hanya memiliki skor 3–5, yang masing-masing menunjukkan peringkat Biru, Hijau, dan Emas. Skor tersebut diperlakukan sebagai variabel numerik dalam model regresi, sehingga analisis mengasumsikan jarak antar-skor yang sama meskipun PROPER pada dasarnya merupakan skala ordinal. Oleh karena itu, hasil estimasi perlu diinterpretasikan dengan mempertimbangkan keterbatasan rentang skor dalam sampel dan asumsi pengukuran tersebut. Model regresi yang digunakan dirumuskan sebagai berikut.

$$\mathbf{LOGY_{it} = \alpha + \beta_1 CETR_{it} + \beta_2 PROPER_{it} + \varepsilon_{it}} \quad \mathbf{(1)}$$

$$\mathbf{LOGY_{it} = \alpha + \beta_1 CETR_{it} + \beta_2 PROPER_{it} + \beta_3 ROA_{it} + \beta_4 DER_{it} + \beta_5 SIZE_{it} + \varepsilon_{it}} \quad \mathbf{(2)}$$

Keterangan:

| | | |
|---|---|---|
| $LOGY_{it}$ | = | *Firm value* perusahaan i pada periode t (Tobin's Q) |
| $\alpha$ | = | Konstanta |
| $\beta_{1-5}$ | = | Koefisien regresi |
| $CETR_{it}$ | = | *Tax avoidance* perusahaan i pada periode t |
| $PROPER_{it}$ | = | *Green accounting* perusahaan i pada periode t |
| $ROA_{it}$ | = | Profitabilitas perusahaan i pada periode t |
| $DER_{it}$ | = | *Leverage* perusahaan i pada periode t |
| $SIZE_{it}$ | = | Ukuran Perusahaan i pada periode t |
| $\boldsymbol{\varepsilon}_{it}$ | = | *Error term* |

## 3. Hasil Penelitian

### Analisis Statistik Deskriptif

Berdasarkan hasil statistik deskriptif pada Tabel 3, variabel *Firm value* (LOGY) memiliki nilai minimum -0,517515 dan nilai maksimum 1,520169 dengan rata-rata 0,242636 dan standar deviasi 0,466598.

**Tabel 3.** Statistik Deskriptif

| | LOGY | X1 | X2 | C1 | C2 | LOGC3 |
|---|---|---|---|---|---|---|
| Mean | 0.242636 | 0.370523 | 3.988636 | 0.180227 | 0.611841 | 30.49032 |
| Median | 0.184760 | 0.287500 | 4.000000 | 0.102000 | 0.458500 | 30.56779 |
| Maximum | 1.520169 | 1.931000 | 5.000000 | 2.818000 | 2.683000 | 32.79643 |
| Minimum | -0.517515 | 0.003000 | 3.000000 | 0.005000 | 0.063000 | 28.53597 |
| Std. Dev. | 0.466598 | 0.298617 | 0.686392 | 0.317893 | 0.449466 | 1.051737 |
| Skewness | 0.388529 | 2.330405 | 0.014209 | 6.684722 | 1.748551 | 0.109617 |
| Kurtosis | 2.555055 | 10.76916 | 2.146815 | 55.26742 | 7.236615 | 2.246166 |

**Sumber:** Hasil Analisis Eviews 13

Variabel *Tax avoidance* yang diproksikan dengan CETR (X1) memiliki nilai minimum 0,003000 dan nilai maksimum 1,931000 dengan rata-rata 0,370523 dan standar deviasi 0,298617. Variabel *Green accounting* yang diproksikan dengan peringkat PROPER (X2) berkisar dari 3 sampai 5 dengan rata-rata 3,988636 dan standar deviasi 0,686392, sehingga mayoritas perusahaan sampel berada pada peringkat hijau.

Pada variabel kontrol, ROA (C1) memiliki rata-rata 0,180227 dengan standar deviasi 0,317893, DER (C2) memiliki rata-rata 0,611841 dengan standar deviasi 0,449466, dan SIZE (LOGC3) memiliki rata-rata 30,49032 dengan standar deviasi 1,051737. Standar deviasi lebih kecil daripada rata-rata pada CETR, PROPER, DER, dan SIZE, sehingga sebaran data variabel tersebut relatif sempit. Sebaliknya, standar deviasi LOGY dan ROA lebih besar daripada rata-ratanya, sehingga sebaran data kedua variabel tersebut relatif lebar.

### Pemilihan Uji Model

### Uji Chow

Uji Chow berfungsi untuk mengidentifikasi model mana yang lebih tepat di antara *Common Effect Model* (CEM) dan *Fixed Effect Model* (FEM) saat memperkirakan data panel.

**Tabel 4.** Uji Chow

| Effects Test | Statistic | d.f. | Prob. |
|---|---|---|---|
| Cross-section F | 16.912204 | (10,72) | 0.0000 |
| Cross-section Chi-square | 106.360062 | 10 | 0.0000 |

**Sumber:** Hasil Analisis Eviews 13

Hipotesis nol ($H_0$) menyatakan bahwa CEM adalah model yang benar, sementara hipotesis alternatif (H) menyatakan bahwa FEM adalah model yang valid. Merujuk pada Tabel 4, ditemukan nilai probabilitas untuk Cross-section F dan Cross-section Chi-square masing-masing adalah 0,0000 (< 0,05), sehingga $H_0$ tidak diterima. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa FEM lebih tepat digunakan daripada CEM.

**Uji Hausman**

Uji Hausman dilakukan untuk memilih model yang lebih sesuai antara *Fixed Effect Model* (FEM) dan *Random Effect Model* (REM). Hipotesis nol ($H_0$) beranggapan bahwa REM benar, sedangkan hipotesis alternatif ($H_1$) menyatakan bahwa FEM yang tepat.

**Tabel 5.** Uji Hausman

| Test Summary | Chi-Sq. Statistic | Chi-Sq. d.f. | Prob. |
|---|---|---|---|
| Cross-section random | 9.130158 | 5 | 0.1040 |

**Sumber:** Hasil Analisis Eviews 13

Mengacu pada Tabel 5, nilai probabilitas Cross-section random yang diperoleh adalah 0,1040 (> 0,05), sehingga $H_0$ diterima. Oleh karena itu, REM lebih layak untuk digunakan dibandingkan dengan FEM.

**Uji *Lagrange Multiplier***

Uji *Lagrange Multiplier* digunakan untuk menentukan model yang lebih tepat antara *Common Effect Model* (CEM) dan *Random Effect Model* (REM).

**Tabel 6.** Uji Lagrange Multiplier

| | Test Hypothesis | | |
|---|---|---|---|
| | Cross-section | Time | Both |
| Breusch-Pagan | 88.91089 (0.0000) | 2.713494 (0.0995) | 91.62439 (0.0000) |

**Sumber:** Hasil Analisis Eviews 13

Hipotesis nol (H0) mengasumsikan CEM, sedangkan hipotesis alternatif ($H_1$) mengasumsikan REM. Berdasarkan Tabel 6, diperoleh nilai probabilitas Cross-section sebesar 0,0000 (< 0,05), sehingga $H_0$ tidak diterima. Dengan demikian, $H_0$ tidak diterima sehingga REM lebih tepat digunakan dibandingkan CEM. Hasil ini, bersama dengan pengujian Chow dan Hausman, menjadi dasar penentuan model regresi panel yang digunakan dalam penelitian.

Berdasarkan rangkaian pengujian pemilihan model, uji Chow menunjukkan bahwa FEM lebih tepat dibandingkan CEM, sedangkan uji Hausman menunjukkan bahwa REM lebih tepat dibandingkan FEM. Hasil uji LM juga menunjukkan bahwa REM lebih tepat dibandingkan CEM. Dengan mempertimbangkan hasil ketiga pengujian tersebut, penelitian ini menggunakan *Random Effect Model* (REM) sebagai model regresi panel untuk pengujian hipotesis.

**Uji Asumsi Klasik**

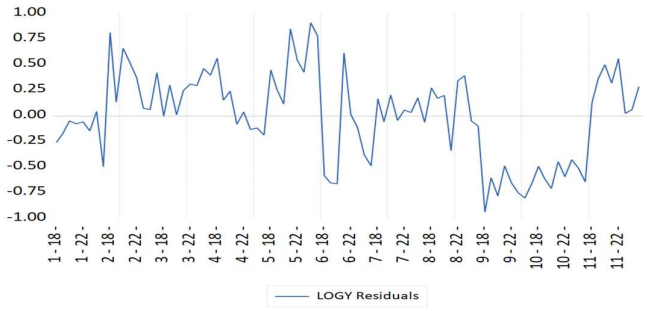
**Uji Normalitas**

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah residual model regresi berdistribusi normal, menggunakan uji Jarque-Bera. Pada penelitian ini, nilai Jarque-Bera sebesar 2,167326 dengan probabilitas 0,338354 (> 0,05). Nilai skewness sebesar -0,166743 mendekati nol, yang menunjukkan distribusi hampir simetris. Nilai kurtosis sebesar 2,307269 mendekati 3, yaitu kurtosis distribusi normal. Dengan demikian, residual berdistribusi normal dan model memenuhi uji normalitas.

**Uji Heteroskedastisitas**

Pemeriksaan *residual graph* pada Gambar 4 menunjukkan bahwa residual berada pada rentang −0,936 hingga 0,192 dan titik-titiknya tampak menyebar secara acak di sekitar garis nol, tanpa pola mengerucut atau melebar yang jelas (Napitupulu et al., 2021).

**Gambar 4.** Grafik Residual




**Sumber:** Data diolah Eviews 13

Pemeriksaan *residual graph* pada Gambar 4 menunjukkan bahwa residual berada pada rentang −0,936 hingga 0,192 dan titik-titiknya tampak menyebar secara acak di sekitar garis nol, tanpa pola mengerucut atau melebar yang jelas (Napitupulu et al., 2021). Sebaran residual yang tidak membentuk pola tertentu menunjukkan bahwa varians residual relatif konstan sehingga tidak terdapat indikasi heteroskedastisitas berdasarkan pemeriksaan visual (Gujarati & Porter, 2009). Meskipun demikian, pemeriksaan grafik memiliki keterbatasan karena penilaiannya bergantung pada pola yang dapat diamati secara visual (Simbolon et al., 2026).

**Uji Autokorelasi**

Uji autokorelasi dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara residual pada periode t dan periode sebelumnya (t−1) dalam model regresi.

**Tabel 8.** Hasil Uji Durbin-Watson

| Weighted Statistics | |
|---|---|
| Durbin-Watson stat | 1.590879 |

**Sumber:** Data diolah Eviews 13

Berdasarkan hasil estimasi REM, diperoleh nilai Durbin–Watson sebesar 1,590879. Berdasarkan *rule of thumb*, nilai Durbin–Watson yang berada di antara 1,5000–2,5000 mengindikasikan bahwa model tidak mengalami masalah autokorelasi (Reyes & Syahputra, 2025). Namun, Gujarati dan Porter (2009) menjelaskan bahwa penentuan ada atau tidaknya autokorelasi melalui uji Durbin–Watson secara formal mempertimbangkan nilai batas bawah dan batas atas berdasarkan jumlah observasi dan variabel penjelas. Dengan demikian, nilai Durbin–Watson sebesar 1,590879 mengindikasikan tidak adanya masalah autokorelasi berdasarkan kriteria praktis yang digunakan, tetapi kesimpulan formal memerlukan pengujian lebih lanjut.

**Uji Multikolinearitas**

Uji multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi yang tinggi antarvariabel independen dalam model regresi.

**Tabel 9.** Hasil Uji Multikolinearitas

| Variable | Coefficient Variance | Uncentered VIF | Centered VIF |
|---|---|---|---|
| C | 3.295187 | 323.8586 | NA |
| X1 | 0.009133 | 1.158719 | 1.035486 |
| X2 | 0.006184 | 10.74646 | 1.076811 |
| C1 | 0.009375 | 1.076491 | 1.046564 |
| C2 | 0.009726 | 1.439429 | 1.081594 |
| LOGC3 | 0.003620 | 331.7850 | 1.038578 |

**Sumber:** Data diolah penulis dengan Eviews 13

Berdasarkan Tabel 9, seluruh variabel independen dan variabel kontrol memiliki nilai *Centered VIF* di bawah 10. Dengan demikian, berdasarkan kriteria tersebut, model tidak menunjukkan indikasi multikolinearitas yang serius.

**Uji Hipotesis**

**Uji Parsial (Uji T)**

Uji t digunakan untuk menguji pengaruh masing-masing variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen.

**Tabel 10.** Hasil Uji Parsial

| Variable | N | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. |
|---|---|---|---|---|---|
| C | | 0.567945 | 0.360150 | 1.576968 | 0.1185 |
| X1 | 88 | -0.393178 | 0.099359 | -3.957159 | 0.0002 |
| X2 | 88 | -0.045035 | 0.083297 | -0.540653 | 0.5902 |

**Sumber:** Data diolah penulis dengan Eviews 13

Berdasarkan Tabel 10, diperoleh persamaan regresi Model 1 sebagai berikut:

$$LOGY = 0{,}5679 - 0{,}3932\ X1 - 0{,}0450\ X2 + e$$

Konstanta memiliki koefisien sebesar 0,5679 dengan nilai probabilitas 0,1185 (> 0,05), sehingga tidak signifikan secara statistik. Variabel *tax avoidance* (X1) memiliki koefisien sebesar −0,3932 dengan nilai probabilitas 0,0002 (< 0,05). Koefisien negatif menunjukkan bahwa kenaikan CETR berkaitan dengan penurunan LOGY, dengan asumsi variabel lain konstan. Karena CETR yang lebih rendah mengindikasikan tingkat *tax avoidance* yang lebih tinggi, hasil ini menunjukkan bahwa *tax avoidance* berhubungan positif dan signifikan dengan nilai perusahaan. Sementara itu, variabel *green accounting* (X2) memiliki koefisien sebesar −0,0450 dengan nilai probabilitas 0,5902 (> 0,05), sehingga tidak menunjukkan hubungan yang signifikan secara statistik dengan nilai perusahaan.

**Uji Simultan (Uji F)**

Uji F digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen.

**Tabel 11.** Hasil Uji Simultan

| Weighted Statistics | |
|---|---|
| F-statistic | 8.083876 |
| Prob(F-statistic) | 0.000611 |

**Sumber:** Data diolah penulis dengan Eviews 13

Berdasarkan Tabel 11, diperoleh nilai F-statistic sebesar 8,083876 dengan probabilitas 0,000611 (< 0,05). Hasil tersebut menunjukkan bahwa *tax avoidance* dan *green accounting* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *firm value*. Namun, hasil uji simultan ini tidak berarti bahwa kedua variabel berpengaruh signifikan secara individual. Berdasarkan hasil uji parsial, *tax avoidance* berpengaruh signifikan terhadap *firm value*, sedangkan *green accounting* tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan secara statistik.

**Koefisien Determinasi (*Adjusted* R2)**

Koefisien determinasi *(Adjusted R-squared)* digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Berdasarkan Tabel 11, diperoleh nilai *Adjusted R-squared* sebesar 0,140042.Nilai ini menunjukkan bahwa variabel-variabel independen dalam penelitian ini mampu menjelaskan perubahan nilai perusahaan sebesar 14,00%.

**Uji Robustness**

Uji robustness dilakukan untuk memastikan bahwa hasil penelitian yang diperoleh bersifat konsisten dan tidak bergantung pada satu spesifikasi model tertentu.

**Tabel 12.** Hasil Uji Robustness Test

| Variable | N | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. |
|---|---|---|---|---|---|
| C | | 3.362374 | 1.815265 | 1.852277 | 0.0676 |
| X1 | 88 | -0.326532 | 0.095568 | -3.416766 | 0.0010 |
| X2 | 88 | 0.030887 | 0.078640 | 0.392761 | 0.6955 |
| C1 | 88 | 0.216249 | 0.096822 | 2.233456 | 0.0282 |
| C2 | 88 | 0.242088 | 0.098620 | 2.454757 | 0.0162 |
| LOGC3 | 88 | -0.108528 | 0.060166 | -1.803815 | 0.0749 |
| Weighted Statistics | | | | | |
| R-squared | | | 0.260576 | | |
| Adjusted R-squared | | | 0.215489 | | |
| F-statistic | | | 5.779420 | | |
| Prob(F-statistic) | | | 0.000128 | | |

**Sumber:** Data diolah penulis dengan Eviews 13

Berdasarkan Tabel 12, diperoleh persamaan regresi Model 2 sebagai berikut:

$$LOGY = 3{,}3624 - 0{,}3265\ X1 + 0{,}0309\ X2 + 0{,}2162\ C1 + 0{,}2421\ C2 - 0{,}1085\ LOGC3 + e$$

Konstanta memiliki koefisien sebesar 3,3624 dengan probabilitas 0,0676 (> 0,05), sehingga tidak signifikan secara statistik. Penghindaran pajak (X1) memiliki koefisien −0,3265 dengan probabilitas 0,0010 (< 0,05). Koefisien negatif menunjukkan bahwa kenaikan CETR berkaitan dengan penurunan LOGY, dengan asumsi variabel lain konstan. Karena CETR yang lebih rendah mengindikasikan tingkat penghindaran pajak yang lebih tinggi, hasil ini menunjukkan bahwa *tax avoidance* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *firm value* setelah penambahan variabel kontrol. Sementara itu, *green accounting* (X2) memiliki koefisien 0,0309 dengan probabilitas 0,6955 (> 0,05), sehingga tidak berpengaruh signifikan. Arah koefisien dan signifikansi X1 dan X2 konsisten dengan Model 1 setelah variabel kontrol ditambahkan. Profitabilitas (C1) dan leverage (C2) berpengaruh positif dan signifikan, masing-masing dengan probabilitas 0,0282 dan 0,0162, sedangkan ukuran perusahaan (LOGC3) tidak berpengaruh signifikan dengan probabilitas 0,0749. Secara simultan, Model 2 signifikan dengan probabilitas F sebesar 0,000128. Nilai *Adjusted R-squared* meningkat dari 0,140042 (14,00%) pada Model 1 menjadi 0,215489 (21,55%) pada Model 2.

## 4. Pembahasan Penelitian

**Pengaruh *Tax avoidance* terhadap *Firm value***

Hasil penelitian menunjukkan bahwa CETR memiliki koefisien negatif sebesar −0,393178 dengan nilai probabilitas 0,0002. Temuan tersebut menunjukkan bahwa nilai CETR yang lebih rendah berhubungan dengan nilai perusahaan yang lebih tinggi. Karena CETR yang rendah mencerminkan tingkat *tax avoidance* yang tinggi, hasil ini mengindikasikan bahwa *tax avoidance* berpengaruh positif signifikan terhadap *firm value*, sehingga $H_1$ penelitian ini tidak diterima. Hasil ini konsisten dengan uji robustness setelah penambahan variabel kontrol. Temuan ini tidak sejalan dengan teori agensi yang memandang penghindaran pajak sebagai tindakan oportunistis manajer maupun teori sinyal yang mengaitkannya dengan sinyal negatif.

Hasil ini dapat dijelaskan melalui perspektif manfaat penghematan pajak (*tax-savings perspective*). Desai & Dharmapala, (2009) menjelaskan bahwa hubungan antara *tax avoidance* dan nilai *perfirm value* perlu mempertimbangkan manfaat penghematan pajak sekaligus biaya keagenan yang menyertainya. Temuan ini mengindikasikan bahwa manfaat penghematan pajak kemungkinan lebih dominan, meskipun mekanisme tersebut belum diuji secara langsung. Selain itu, hubungan tersebut dapat dipengaruhi oleh karakteristik pada perusahaan sampel, seperti tata kelola, struktur kepemilikan, komposisi perusahaan, dan pengukuran CETR. Temuan ini sejalan dengan Anisran & Haryono, (2023) dan Meliana et al., (2024) yang menemukan bahwa *tax avoidance* berpengaruh positif terhdap *firm value*.

**Pengaruh *Green accounting* terhadap *Firm value***

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Green accounting* memiliki koefisien negatif sebesar -0.045035 dengan nilai probabilitas 0.5902. Temuan tersebut menunjukkan bahwa *green accountin*g tidak berpengaruh signifikan terhadap *firm value*, sehingga $H_2$ penelitian ini tidak diterima. Hasil ini konsisten dengan uji robustness setelah penambahan variabel kontrol. Temuan ini tidak sejalan dengan teori legitimasi yang menganggap gre*en accounting* sebagai sumber legitimasi bagi perusahaan. Temuan ini juga tidak sesuai dengan teori sinyal yang menganggap peringkat PROPER yang baik sebagai tanda yang baik bagi investor.

Hasil penelitian ini dapat dibahas melalui perspektif materialitas (*materiality perspective*). Khan et al. (2016) menjelaskan bahwa hubungan aspek keberlanjutan dengan kinerja

perusahaan bergantung pada materialitasnya bagi industri. Tidak adanya pengaruh signifikan pada hasil penelitian ini mungkin berkaitan dengan variasi skor PROPER yang terbatas pada skor 3–5 dengan rata-rata mendekati 4. Dari 88 observasi, sebanyak 22 observasi memperoleh skor 3 (Biru), 47 observasi memperoleh skor 4 (Hijau), dan 19 observasi memperoleh skor 5 (Emas). Namun, keterbatasan variasi tersebut belum dapat dipastikan sebagai penyebab hasil yang tidak signifikan. Selain itu, PROPER mengukur kinerja lingkungan sehingga belum sepenuhnya mencerminkan praktik *green accounting* pada sampel dan rentang waktu dalam penelitian ini. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menemukan bahwa *green accounting* tidak berpengaruh signifikan terhadap *firm value* (Fernando et al., 2024; Gultom et al., 2024; Hutabarat, 2024; Meliana et al., 2024).

**Pengaruh *Tax avoidance* dan *Green accounting* terhadap *Firm value***

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *tax avoidance* dan *green accounting* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *firm value*, sehingga $H_3$ diterima. Hasil ini konsisten pada model tanpa maupun dengan variabel kontrol. Namun, secara parsial hanya *tax avoidance* yang berhubungan signifikan dengan *firm value*, sedangkan *green accounting* tidak menunjukkan hubungan signifikan. Dengan demikian, signifikansi simultan menunjukkan bahwa model secara keseluruhan signifikan, dengan catatan tidak membuktikan adanya sinergi antara kedua variabel. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menemukan hubungan simultan signifikan dengan nilai perusahaan (Gultom et al., 2024; Meliana et al., 2024).

## 5. Kesimpulan dan Saran

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh *tax avoidance* dan *green accounting* terhadap *firm value* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2018–2025. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *tax avoidance* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *firm value*, sehingga $H_1$ tidak diterima. Kemudian, *green accounting* tidak berpengaruh signifikan terhadap *firm value*, sehingga $H_2$ juga tidak diterima. Sedangkan secara simultan, kedua variabel berpengaruh signifikan terhadap *firm value*, sehingga $H_3$ diterima. Hasil ini hanya menunjukkan hubungan statistik dan tidak menilai legalitas maupun risiko strategi pajak. Penelitian ini tidak merekomendasikan penghindaran pajak karena praktik tersebut tidak etis serta berisiko menimbulkan sanksi hukum dan merusak reputasi perusahaan.

Saran untuk penelitian selanjutnya adalah memperluas objek penelitian ke sektor di luar pertambangan untuk menguji konsistensi temuan. Penelitian selanjutnya juga dapat menggunakan proksi *Green accounting* lain, seperti biaya lingkungan atau indeks GRI, karena peringkat PROPER pada sampel kurang bervariasi. Perbandingan periode sebelum dan sesudah berlakunya POJK No. 51/POJK.03/2017 dapat dilakukan untuk melihat dampak regulasi tersebut terhadap *Firm value*. Variabel lain, seperti kebijakan dividen atau tata kelola perusahaan, juga dapat ditambahkan sebagai variabel independen atau moderasi.

**Daftar Pustaka**

Al-Hazmi, R. A., & Firmansyah, A. (2024). Apakah Kepemilikan Institusional Memiliki Peran Moderasi dalam Hubungan Penghindaran Pajak dan Risiko Perusahaan? *Jurnal Akuntansi*, *13*(2), 163–178.

Alaika, A. A., & Firmansyah, A. (2024). Unveiling the Impact of Green Accounting and Sustainability Disclosure on the Firm Value. *Journal of Governance Risk Management Compliance and Sustainability*, *4*(2), 65–78. https://doi.org/10.31098/jgrcs.v4i2.2436

Amruddin, Priyanda, R., Agustina, T. S., Ariantini, N. S., Rusmayani, N. G. A. L., Aslindar, D. A., Ningsih, K. P., Wulandari, S., Putranto, P., Yuniati, I., Untari, I., Mujiani, S., & Wicaksono, D. (2022). *Metodologi Penelitian Kuantitatif* (F. Sukmawati (ed.); 1st ed.). Pradina Pustaka.

Anisran, F., & Haryono, S. (2023). Pengaruh Tax Planning & Tax Avoidance terhadap Nilai Perusahaan dengan Transparansi Perusahaan sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, *10*(2), 305–318. https://doi.org/10.25105/jat.v10i2.17104

BPS. (2026). *Pertumbuhan Ekonomi Indonesia 2023-2025*. Kontan.Co.Id.

Desai, M. A., & Dharmapala, D. (2009). Corporate Tax Avoidance and Firm Value. *The Review of Economics and Statistics*, *91*(3), 537–546. https://doi.org/10.1162/rest.91.3.537

Dowling, J., & Pfeffer, J. (1975). Organizational Legitimacy: Social Values and Organizational Behavior. *The Pacific Sociological Review*, *18*(1), 122–136.

Febrianto, H. G., Eky Pambudi, J., Sunaryo, D., Indah Fitriana, A., & Dehavilan, S. (2025). Tax Avoidance and Green Accounting in Increasing Firm Value and CSR Practices in Indonesia. *Jurnal Reviu Akuntansi Dan Keuangan*, *15*(1), 33–50. https://doi.org/10.22219/jrak.v15i1.34304

Fernando, K., Jocelyn, H., Frista, F., & Kurniawan, B. (2024). The Effect of Green Accounting Disclosure on the Firm Value of Listed Mining and Agriculture Companies in Southeast Asia Countries. *International Journal of Energy Economics and Policy*, *14*(1), 377–382. https://doi.org/10.32479/ijeep.15151

Feryansyah, Wardiningsih, R., & Khotmi, H. (2026). Determinan Nilai Perusahaan Keputusan Keuangan dan Kepemilikan Manajerial Pada Perusahaan Go Public Bursa Efek Indonesia. *JSMA (Jurnal Sains Manajemen & Akuntansi)*, *18*(1), 76–90. https://doi.org/10.37151/jsma.v18i1.287

Fikriyah, S. H., & Wiyanti, R. (2023). The Effect of Environmental Performance and Green Accounting on Firm Value. *EAJ (Economic and Accounting Journal)*, *6*(1), 19–31.

Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2009). *Basic Econometrics*. McGraw-Hill Irwin.

Gultom, C. E. O., Reke, J. S. U., & Ismail, M. (2024). Pengaruh Tax Avoidance dan Green Accounting Terhadap Nilai Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomika Dan Bisnis (JEBS)*, *4*(6), 1777–1785. https://doi.org/10.47233/jebs.v4i6.2280

Handayani, S. (2023). Hexagon Sustainability: Dekontruksi Pentuple Bottom Line. *Jurnal Reviu*

*Akuntansi Dan Keuangan*, *13*(3), 715–731. https://doi.org/10.22219/jrak.v13i3.26024

Handoko, J., & Santoso, V. (2023). Pengaruh Akuntansi Hijau dan Kinerja Lingkungan terhadap Kinerja Keuangan dengan Tanggung Jawab Sosial sebagai Pemediasi. *Nominal Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen*, *12*(1), 84–101. https://doi.org/10.21831/nominal.v12i1.56571

Hardianti, R., Yuniati, Y., & Kodariah, S. (2024). Pengaruh Perencanaan Pajak, Penghindaran Pajak dan Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan. *Nominal Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen*, *13*(1), 57–70. https://doi.org/10.21831/nominal.v13i1.64082

Hutabarat, F. (2024). Effect of Green Accounting, Leverage, Firm Size on Firm Value with Profitability as Intervening Variable. *International Journal of Professional Business Review*, *9*(4), 1–25. https://doi.org/10.26668/businessreview/2024.v9i4.4612

IEC. (2025). *5 Jenis Peringkat PROPER Lingkungan: Mengapa Peringkat Hitam Harus Dihindari?* Environment-Indonesia.Com.

Istiningrum, A. A. (2023). Kinerja Lingkungan Dan Pengungkapan Lingkungan Pada Perusahaan Sektor Energi Di Indonesia. *Sebatik*, *27*(1), 183–192. https://doi.org/10.46984/sebatik.v27i1.2018

Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). *Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs, and Ownership Structure*. *3*(4), 553–562. https://doi.org/10.4337/9781839109621.00008

Kementerian ESDM. (2024). *Pemerintah Dorong Industri Pertambangan Kian Berkelanjutan*. Esdm.Go.Id.

Khan, M., Serafeim, G., & Yoon, A. (2016). Corporate Sustainability: First Evidence on Materiality. *The Accounting Review*, *91*(6), 1697–1724. https://doi.org/10.2308/accr-51383

Maulana, I. (2026). *Nasib Warga Kolaka Ketika Laut dan Sawah Tercemar Tambang Nikel*. Mongabay.Co.Id.

Maulani, D. S., & Hidayat, R. A. (2024). Profitability and lLeverage on Tax Avoidance with Company Size as Moderation in IDX Manufacturing Companies. *Social Sciences Insights Journal*, *2*(3), 126–138. https://doi.org/10.5281/zenodo.14438572

Meliana, R., Sudjiman, L. S., & Ismail, M. (2024). The Effect of Green Accounting and Tax Avoidance on Firm vValue in Energy Sub-Sector Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange (bei) for the Period 2021-2023. *COSTING:Journal of Economic, Business and Accounting*, *7*(6), 6821–6834.

Napitupulu, R. B., Simanjuntak, T. P., Hutabarat, L., Damanik, H., Harianja, H., Sirait, R. T. M., & Tobing, C. E. R. L. (2021). *Penelitian bisnis, teknik dan analisa dengan SPSS-STATA-Eviews* (1st ed.). Madenatera.

Oktaviani, T., & Bagaskara, S. Y. (2025). Determinants of Firm Value in the Basic Materials Sector The Role of Green Accounting, Environmental Costs, Profitability, and Leverage (2022–2024). *Journal of Accounting and Finance*, *1*(3), 162–178. https://doi.org/10.65440/hzpwn777

Prameswari, I. A. N., & Sari, D. M. M. Y. (2024). Relationship between Tax Avoidance, Leverage and Dividend Policy on Company Value. *Jurnal Inovasi Akuntansi (JIA)*, *2*(2), 182–192. https://doi.org/10.36733/jia.v2i2.10278

Pujiono, Wildan, M. A., Kusumaningtias, R., & Putra, R. (2023). *Konsep Populasi dan Sampel dengan Pendekatan Statistika* (A. M. Media & M. Mursyid (eds.)). Widya Gama Press.

Purwowidhu, C. (2023). *Perkuat Reformasi, Capai Target Pajak*. Media Keuangan.

Putri, D. D., & Hidayat, R. A. (2025). The Effect of Profitability, Leverage, and Liquidity on Company Value with Dividend Policy as a Moderating Variable. *Majapahit Journal of Islam Finace and Mnagement*, *5*(1), 835–852. https://doi.org/10.31538/mjifm.v5i1.417

Rahayu, Wulandari, N., Jalwaa, G., & Zainal, I. (2023). Ada Apa dengan Tax Avoidance di Indonesia ? *Journal of Economic Education and Entrepreneurship Studies*, *4*(2), 747–769.

Rahmawati, D., & Nani, D. A. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Tingkat Hutang terhadap Tax Avoidance (Studi Empiris pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016–2019). *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan (JAK)*, *26*(1). https://doi.org/10.23960/jak.v26i1.246

Rakhmawati, H. F., & Aisyaturrahmi. (2025). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tax Avoidance Perusahaan Pertambangan. *GEMILANG: Jurnal Manajemen Dan Akuntansi*, *5*(3), 270–291. https://doi.org/10.56910/gemilang.v5i3.2247

Reyes, R. I., & Syahputra, E. (2025). Strategi Peningkatan Nilai Perusahaan : Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman Indonesia. *Reviu Akuntansi Dan Bisnis Indonesia*, *9*(2). https://doi.org/10.18196/rabin.v9i2.27548

Riyanto, S., & Margie, L. A. (2021). Pengaruh Tax Planning, Kebijakan Hutang dan Likuiditas Terhadap Nilai Perusahaan. *SAKUNTALA: Prosiding Sarjana Akuntansi Tugas Akhir Secara Berkala*, *1*(1), 175–187.

Santika, S., Kusno, H. S., & Arazy, D. R. (2025). Green Accounting, Corporate Social Responsibility, Business Strategy, and Firm Value: Evidence from Indonesia. *AKRUAL: Jurnal Akuntansi*, *17*(1), 188–197. https://doi.org/10.26740/jaj

Saputra, M., & Windyastuti. (2024). The Effect of Green Accounting Implementation, Sustainability Report, Asymmetric Information, and Financial Performance on Firm Value. *UTSAHA: Journal of Entrepreneurship*, *3*(3), 1–22. https://doi.org/doi.org/10.56943/joe.v3i3.618

Simbolon, R. S. F., Husnatarina, F., Amelia, V. R., & Christian, W. (2026). Determinasi Financial Distress Industri Otomotif Jerman : Rasio Keuangan dan Faktor Makroekonomi. *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi*, *10*(April), 1894–1912. https://doi.org/10.33395/owner.v10i2.3355

Siregar, A. R., & Larasati, A. Y. (2025). *Do tax avoidance and investment decisions affect firm value? 8*(4), 576–592. https://doi.org/10.22219/jaa.v8i4.39131

Soge, M. S. N., & Brata, I. O. D. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI. *Jurnal Akuntansi Bisnis Dan Ekonomi*, *6*(2), 1767–1788.

https://doi.org/10.33197/jabe.vol6.iss2.2020.625

Spence, M. (1973). Job Market Signaling. In *Academic Press* (pp. 281–306). Academic Press.

Suchman, M. C. (1995). Managing Legitimacy: Strategic and Institutional Approaches. *Academy Management Review*, *20*(3), 571–610.

Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Sutopo (ed.); 5th ed.). Alfabeta.

Tambunan, R. (2025). Pengaruh Kebijakan Dividen dan Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan LQ-45 Tahun 2023-2024. *Media Akuntansi Perpajakan*, *10*(1), 144–151. https://doi.org/10.52447/map.v10i1.8363

Wahyuda, D. A., Falatifah, M., & Karlinah, Lady. (2025). Pengaruh Tax Planning, Tax Avoidance dan Leverage Terhadap Firm Value. *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi*, *9*(2), 1005–1019. https://doi.org/10.33395/owner.v9i2.2558

Wiratno, D. H., & Yustrianthe, R. H. (2022). Price Earning Ratio, Ukuran dan Nilai Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia. *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, *4*(12), 5587–5595. https://doi.org/10.32670/fairvalue.v4i12.2097

Yuliandana, S., Junaidi, & Ramadhan, A. (2021). Pengaruh Tax Avoidance Terhadap Nilai Perusahaan Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di BEI. *JIAKES: Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, *9*(1), 31–42. https://doi.org/10.37641/jiakes.v9i1.436